

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Harga Saham

Menurut Fahmi (2012:81) “Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) “Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

2.1.2. *Return On Assets*

Return On Assets atau yang sering disingkat dengan ROA merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009) . sedangkan pengertian *Return On Assets* menurut Kasmir (2014:201) yaitu “ rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Makin besar ROA, makin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan makin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. ROA juga berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2.1.ROA

2.1.3. Return On Equity

Return On Equity atau biasa disingkat ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Mardiyanto, 2009: 196). Fred dan Brigham berpendapat bahwa "*Return On Equity (ROE) is the ratio of net income to common equity: measures the ratio of return on common stockholders investment*".

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas (Sirait, 2017). Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Karena semakin tinggi ROE maka semakin besar peluang para investor untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari setiap modal yang di investasikan sehingga akan direspon oleh pasar dengan meningkatnya permintaan terhadap saham.(Shafira & Retnani, 2017). ROE juga berhubungan dengan DER, karena ROE juga dapat meningkat ketika perusahaan mengambil lebih banyak utang sehingga mengurangi ekuitas pemegang saham. angka laba bersih setelah pajak yang sama dibagi angka ekuitas pemegang saham yang lebih kecil akan menghasilkan ROE yang lebih besar. ROE yang besar karena utang yang banyak akan membuat saham lebih berisiko (Wira, 2014:85).

Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rumus 2.2. ROE

2.1.4. Debt to Equity Ratio

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55) yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012:128) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio*, “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk Aset lancar (*Current Assets*) Utang Lancar (*Current Liabilities*) $Current\ ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Total\ Ekuitas\ (Equity)} \times 100\%$ *Debt to Equity Ratio* = memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Menurut (Wira, 2014) DER yang tinggi belum tentu buruk. Karena hutang bisa berarti bagus dan juga bisa berarti buruk, tergantung apakah perusahaan mampu mengelola hutang nya dengan baik. Sedangkan menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa: *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Rumus 2.3. DER

2.1.5. *Earning Per Share*

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari

likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga wajar saham nantinya (Wira, 2014:94) karena EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi minat investor atau calon investor saham berinvestasi pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan berdampak pada harga saham perusahaan yang meningkat, begitu juga sebaliknya EPS yang rendah akan menurunkan minat investor atau calon investor untuk membeli saham perusahaan sehingga mereka akan mengurungkan niat mereka membeli saham perusahaan yang memiliki EPS yang rendah sehingga menyebabkan permintaan saham turun dan harga sahamnya pun mengalami penurunan.

Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Sedangkan menurut Fahmi (2012:138), *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan saham perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. Dari pengertian EPS menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut adalah rumus dalam menghitung EPS:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2.4. EPS

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Tri Nonik Sumaryanti (2017)	Pengaruh Roa, Eps, Npm & Roe Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, EPS, NPM dan ROE terhadap Harga Saham perusahaan Sub-Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI, hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan EPS dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI.
2	Ariskha Nordiana Dan Budiyanto (2017)	Pengaruh Der, Roa Dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.
3	Neneng Tita Amalya (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.	Hasil dengan menggunakan uji F menunjukan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, NPM dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	Rosikah, Dwi Kartika Prananingrum, Dzulfikri Azis Muthalib,	<i>Effects of Return on Asset, Return On Equity, Earning Per Share on Corporate Value</i>	<i>This research studies on the effects of Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share. Based on the results of analysis and discussion, then it can conclude that:</i>

	Muh. Irfandy Azis, Miswar Rohansyah (2018)		1. <i>Return on Asset has positive and significant effects on the corporate value.</i> 2. <i>Return on Equity has positive but insignificant effects on the corporate value.</i> 3. <i>Earning Per Share has negative and insignificant effects on the firm value.</i> 4. <i>Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share simultaneously have significant effects on the corporate value.</i>
--	---	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Penurunan dan kenaikan ROA dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan mampu mengelola setiap nilai asetnya dengan baik maka ROA akan naik. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu mengelola nilai setiap asetnya dengan baik maka ROA akan turun.

2.3.2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

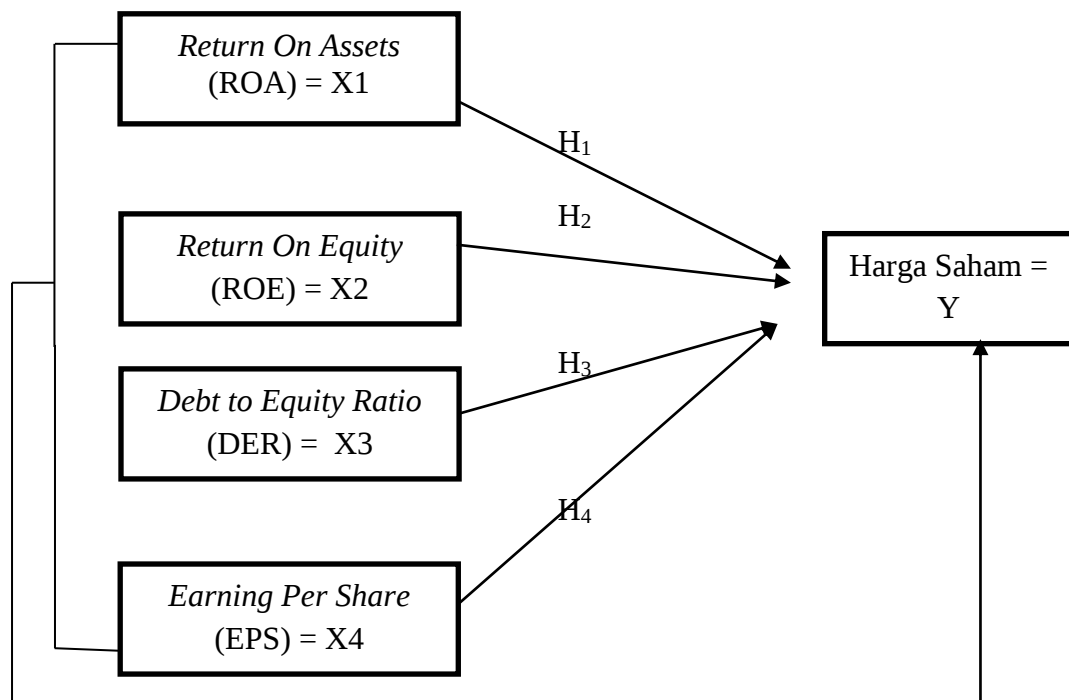
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA juga berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar.

2.3.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut (Wira, 2014) DER yang tinggi belum tentu buruk. Karena hutang bisa berarti bagus dan juga bisa berarti buruk, tergantung apakah perusahaan mampu mengelola hutang nya dengan baik. Sedangkan menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa: Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

2.3.4. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

H₁ ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

H₂ ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

H₃ DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

H₄ EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

H₅ ROA, ROE, DER dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.